

Evaluasi Tata Ruang dan Fasilitas Ruang Studio Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta

Monica Apriliana, Martino Dwi Nugroho

Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: monicaapril@isi.ac.id

Abstrak

Tata ruang dan fasilitas studio desain memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Peningkatan jumlah mahasiswa desain interior ISI Yogyakarta dari tahun ke tahun membuat ruang studio desain interior ISI Yogyakarta membutuhkan evaluasi berkala terkait aspek fisik seperti tata ruang dan fasilitas demi mendukung keberhasilan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi tata ruang, sirkulasi, kapasitas dan kelayakan fasilitas ruang pada salah satu ruang studio di program studi desain interior ISI Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi ruang dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menilai tata ruang, kapasitas, sirkulasi dan kelayakan fasilitas ruang studio berada pada rentang tidak hingga kurang baik. Penyesuaian terhadap jumlah pengguna sesuai kapasitas ruang dan penjadwalan perkuliahan dengan sistem blok dapat dipertimbangkan sebagai solusi terhadap permasalahan tata ruang dan sirkulasi, sedangkan pembaruan dan penyesuaian fasilitas sesuai kebutuhan pengguna dapat digunakan sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan fasilitas dan kelayakan.

Kata kunci: Evaluasi, Tata Ruang, Fasilitas Ruang, Studio desain

Abstract

The layout and facilities of the design studio have an impact on students' learning success. The increasing number of interior design students at ISI Yogyakarta each year means that the interior design studio space at ISI Yogyakarta requires regular evaluations of physical aspects such as layout and facilities to support successful learning outcomes. This study aims to evaluate the layout, circulation, capacity, and suitability of the facilities in one of the studio spaces within the interior design program at ISI Yogyakarta. The research uses a descriptive quantitative method, collecting data through room observations and questionnaires. The results show that respondents rated the layout, capacity, circulation, and suitability of the studio facilities in a range from poor to suboptimal. Adjustments to the number of users according to room capacity and block scheduling of classes may be considered as solutions to layout and circulation issues, while updating and adjusting facilities according to user needs can be used as a solution for facility and suitability issues.

Keywords: Evaluation, Layout, Room facility, Design studio

Pendahuluan

Studio merupakan fasilitas utama yang dibutuhkan dalam konteks pembelajaran desain dan arsitektur. Melalui model pembelajaran apprenticeship, studio memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan, bertukar pikiran serta ide, menerima dan memberikan kritikan serta memperoleh penilaian periodik dari instruktur. Pola pembelajaran dengan pendekatan visual, verbal, taktil, tertulis, komunikasi dua arah dan kerjasama tim merupakan pendekatan yang sering digunakan di lingkungan studio (Nicol & Pilling, 2000).

Faktor kenyamanan dimensi fisik studio memiliki pengaruh terhadap perilaku dan hasil belajar. Desain area kerja ruang studio memiliki efek terhadap performa dan kreatifitas mahasiswa. Perubahan cara kerja, atensi, interaksi dan performa juga berubah seiring dengan perubahan tata ruang pada studio desain (Ahmadi & Baezzat, 2020). Selain faktor kenyamanan, pola layout ruang dan penyusunan furnitur juga mempengaruhi emosi dan perilaku mahasiswa. Penyusunan dengan pola spesifik berpengaruh terhadap populasi tertentu. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan status emosi, kenyamanan dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung pembelajaran (Cheryan et al., 2014). Penyusunan layout juga berpengaruh terhadap jumlah interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (Burgess & Kaya, 2007). Penyusunan layout studio yang mendukung interaksi penting karena kolaborasi merupakan faktor penting dari kreatifitas dan pembelajaran di studio.

Faktor layout ruang dan fasilitas selain mempengaruhi emosi dan perilaku, juga mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih studi sebagai ruang untuk belajar dan bekerja. Fasilitas menjadi aspek penting pertama yang mendukung interaksi, selain faktor tata ruang, kelapangan dan koneksi Wi-Fi (Fairuza et al., 2021). Perubahan preferensi tersebut dapat terjadi karena kemajuan teknologi yang menyebabkan perubahan paradigma pembelajaran dan *lifestyle* dari mahasiswa dewasa ini yang merupakan Generasi Z.

Program studi desain interior ISI Yogyakarta memiliki 3 ruang studio yang digunakan oleh lebih dari 500 mahasiswa aktif. Ruang-ruang studio program studi desain interior ISI Yogyakarta rata-rata memiliki kapasitas 35 orang dan digunakan oleh 120 mahasiswa. Hal tersebut menyebabkan ruang studio digunakan melebihi kapasitas dan proses pembelajaran menjadi tidak nyaman. Oleh sebab itu diperlukan evaluasi tata ruang dan fasilitas ruang studio desain interior ISI Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada permasalahan dan penilaian pengguna pada tata ruang, kapasitas, sirkulasi dan kelayakan fasilitas dalam menunjang kenyamanan proses pembelajaran. Hasil penelitian berupa kriteria desain tata ruang dan fasilitas yang dibutuhkan di ruang studio desain interior ISI Yogyakarta.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode ini dipilih karena mampu mendeskripsikan dan mengkaji obyek penelitian secara lugas melalui data berupa angka-angka yang memiliki makna, untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat evaluatif (Listiani, 2017). Variabel penelitian pada penelitian ini merupakan faktor tata ruang dan fasilitas ruang studio program studi desain interior ISI Yogyakarta. Obyek penelitian berupa ruang studio perancangan yang digunakan oleh mahasiswa semester satu hingga tujuh yang belum menempuh tugas akhir (Ruang studio B5).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner untuk mengetahui penilaian pengguna terkait tata ruang dan fasilitas. Kuesioner memiliki jawaban dengan skala 1 sampai 5, dengan angka 1 pada kutub negatif dan angka 5 kutub positif. Responden merupakan mahasiswa aktif program studi desain interior ISI Yogyakarta yang sedang dan telah menempuh mata kuliah studio wajib (angkatan 2022, 2021 dan mahasiswa Tugas Akhir). Pengisian kuesioner dilakukan saat mahasiswa berada di dalam studio sebagai obyek penelitian ketika proses pembelajaran tatap muka sedang berlangsung.

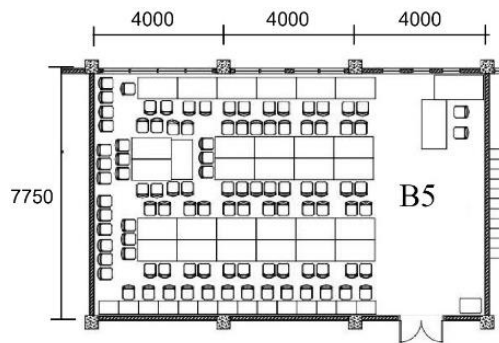
Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengukuran ruang, sirkulasi, ukuran area kerja serta kondisi, kelengkapan dan fasilitas studio. Data hasil observasi tata ruang dan fasilitas dianalisis dengan hasil kajian pustaka berupa standar perancangan maupun penelitian terdahulu, sehingga ditemukanlah permasalahan pada obyek penelitian. Data permasalahan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan penilaian dari kuesioner sehingga ditemukan hubungan antara permasalahan tata ruang dan fasilitas dengan penilaian untuk selanjutnya ditentukan kriteria sebagai solusi terhadap permasalahan

Pembahasan

Layout dan Kapasitas Ruang Studio

Tata ruang studio memiliki efek terhadap perilaku, persepsi dan efektivitas pembelajaran. Penelitian terdahulu mengobservasi perilaku mahasiswa dalam studio arsitektur dengan dua pola tata ruang, tradisional dan partisipatori. Penelitian tersebut menghasilkan bukti bahwa pola penataan furniture tradisional/*teacher centered* meningkatkan rasa individualitas dan kecenderungan kerja mandiri serta meningkatkan kebergantungan terhadap pengajar. Pola ini juga mengurangi level kenyamanan yang berperan penting dalam meningkatkan kapasitas belajar (Ahmadi & Baezzat, 2020).

Metode belajar dan mengajar juga memiliki peran penting dalam membentuk layout ruang studio. Metode pengajaran tertentu membutuhkan penataan ruang yang juga spesifik. Dalam konteks desain studio, mahasiswa dan instruktur/dosen memiliki gaya belajar-mengajar yang beragam, sehingga fleksibilitas penataan furnitur adalah hal yang krusial (Obeidat & Al-share, 2016).



Gambar 1 Layout Existing Ruang Studio B5
Sumber : (Rachmatidayat, 2023)

Ruang studio B5 memiliki panjang 12m dan lebar 7,75m dengan luas total 93m². Pola penataan furnitur pada ruang studio B5 cenderung tidak beraturan. Pada area tengah, meja dan kursi gambar disusun membentuk pola *horse-shoe*, sedangkan disekeliling ruang diisi meja dan kursi yang menghadap dinding. Buruknya penataan layout pada ruang studio B5 menimbulkan penilaian yang buruk pada 54% responden yang menganggap tidak baik dan 36% kurang baik. Berikut merupakan analisis permasalahan penyusunan furniture pada ruang studio B5:

Tabel 1 Analisa dan Solusi Permasalahan Layout Studio B5
Sumber : (Dokumentasi Penulis)

| Analisis | Kriteria | Solusi |
|---|---|-----------------------------------|
| Penyusunan formasi furnitur tradisional kelas | Formasi huruf U meningkatkan interaksi Formasi Klaster mendukung diskusi Formasi lingkaran sesuai untuk kelas dengan ukuran kecil | Fleksibel sesuai dengan kebutuhan |

Pada faktor kenyamanan kapasitas ruang, dimana sebagian besar responden 42% menilai kurang nyaman dan 38% menilai tidak nyaman. Berdasarkan Peraturan Menteri Riset Teknologi Pendidikan Tinggi No.44/2015, kapasitas maksimal ruang kuliah adalah 25 orang dengan standar luas ruang 2m²/mahasiswa dan luas minimum 20m² (Menteri Riset, Teknologi, 2015).

Tabel 2 Analisa dan Solusi Permasalahan Kapasitas Studio B5
Sumber: (Dokumentasi Penulis)

| Analisis | Kriteria | Solusi |
|--------------------------------|--|---|
| Luas ruang 93 m ² . | Standar kenyamanan kapasitas ruang 2 m ² /mahasiswa dengan luas minimum 20 m ² (Menteri Riset, Teknologi, 2015). | Ruang kelas disesuaikan dengan kapasitas maksimal ruang, yaitu 46 mahasiswa Penjadwalan perkuliahan dengan sistem blok |

Sirkulasi Ruang Studio



Gambar 2 Layout Existing Ruang Studio B5
Sumber : (Rachmatidayat, 2023)

Pada saat survey dibagikan, ruang studio B5 sedang digunakan oleh 98 mahasiswa. Mahasiswa terlihat menutupi jalur sirkulasi yang ada karena keterbatasan tempat. Penggunaan ruang yang melebihi kapasitas membuat sirkulasi antar meja hanya sebesar 20-30 cm. Keterbatasan ruang dan banyaknya furniture membuat beberapa mahasiswa duduk di depan sirkulasi masuk dan tidak mendapatkan fasilitas kerja berupa meja. Situasi tersebut sesuai dengan hasil survey, dimana ruang B5 dinilai memiliki penataan ruang yang tidak baik oleh 54% responden dan 36% berpendapat kurang baik. Berikut merupakan analisis permasalahan sirkulasi pada ruang studio B5:

Tabel 3 Analisa dan Solusi Permasalahan Sirkulasi Studio B5
Sumber : (Dokumentasi Penulis)

| Analisis | Kriteria | Solusi |
|--|--|---|
| Sirkulasi di bawah standar, yaitu hanya 20-30 cm, sehingga sirkulasi sempit. | Sirkulasi antar baris meja: 1m Tuntutan kenyamanan psikologis 40% Dimensi minimum antar meja ruang reguler= 70 cm Dimensi minimum antar meja ruang praktek/ studio= 85 cm | Penyesuaian zona sirkulasi dengan standar kenyamanan psikologis |

Jumlah dan Kelayakan Fasilitas Ruang Studio

Aspek fisik serta sosial suatu ruang membentuk karakter ruang tersebut. Karakter ruang membuat pengguna memiliki preferensi tertentu terhadap suatu tempat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih peduli terhadap aspek fungsional ruang ketimbang aspek estetika. Mahasiswa mengutamakan faktor efektivitas dan kemudahan melaksanakan berbagai macam aktivitas pembelajaran dengan kelengkapan fasilitas memadai dan otonomi yang tinggi (Beckers et al., 2016).

Kelengkapan fasilitas selain menentukan tingkat efektivitas pembelajaran juga turut mempengaruhi preferensi pengguna. Menurut penelitian, fasilitas yang memadai adalah alasan utama mahasiswa memilih suatu ruang sebagai tempat belajar dan mengerjakan tugas. Furniture menempati tingkat kepentingan terbesar diikuti oleh fasilitas penunjang lainnya, seperti loker, lemari, dan stop kontak. Koneksi Wi-Fi turut dipertimbangkan oleh mahasiswa dewasa ini lantaran karakteristik generasi yang *technopile* (Fairuza et al., 2021).

Jumlah dan kelayakan fasilitas ruang studio B5 dinilai oleh 45% responden kurang cukup dan kurang layak. 40% Responden juga menilai teknologi yang digunakan pada ruang studio tidak canggih. Fasilitas furnitur terdiri dari 72 kursi susun, 14 stool, 34 meja gambar, 19 meja tulis, 2 kursi dosen dan 2 meja dosen, dengan jumlah furnitur yang terlalu banyak, penataan yang tidak beraturan serta penggunaan ruang melebihi kapasitas, membuat studio B5 hanya memiliki ruang sirkulasi antar meja sebesar 20-30 cm.

Sebagian besar kursi mahasiswa menggunakan material plastik pada bagian sandaran punggung dan dudukan. Kursi mahasiswa ringan dan mudah dipindahkan, sehingga sudah sesuai dengan kriteria. Meja gambar yang digunakan massive dan terbuat dari kayu lapis dengan ukuran 120x80x74. Satu meja digunakan untuk 2-3 orang, sehingga tidak sesuai dengan standar. Furniture hendaknya ringan, awet dan mudah untuk dipindah-pindahkan sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan mahasiswa.

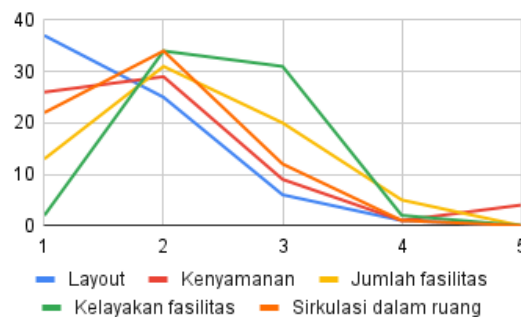
Tabel 4 Analisa dan Solusi Permasalahan Jumlah dan Kelayakan Furnitur Studio B5
Sumber : (Dokumentasi Penulis)

| Analisis | Kriteria | Solusi |
|---|--|---|
| <p>Furnitur eksisting:</p> <p>Kursi lipat chitose untuk mahasiswa dengan kondisi baik berjumlah 99</p> <p>Material dudukan dan sandaran kursi menggunakan busa tipis dilapisi poliester dan sebagian besar menggunakan material plastik</p> <p>Meja gambar mahasiswa sebagian besar berukuran 120x80x74 sejumlah 53 buah</p> | <p>Furnitur</p> <p>1 set furnitur/ ruang yang dapat menunjang kegiatan tatap muka.</p> <p>Minimum jumlah kursi mahasiswa sesuai kapasitas ruang, kursi dosen dan meja dosen (Menteri Riset, Teknologi, 2015)</p> <p>Material untuk dudukan dan sandaran menggunakan material yang tidak terlalu empuk, namun juga tidak terlalu keras</p> <p>Bentuk dudukan dan sandaran sesuai dengan lekuk tubuh .</p> <p>Dimensi meja praktek/studio: 160 cm/2 orang</p> | <p>Jumlah furnitur disesuaikan dengan kapasitas ruang</p> <p>Furnitur yang fleksibel untuk dipindah-pindahkan sesuai dengan aktivitas dan metode pembelajaran</p> |

Fasilitas penunjang pada ruang studio terdiri dari papan tulis, LCD Proyektor, WiFi dan stop kontak. Papan tulis dan LCD Proyektor tertempel di dinding dalam kondisi baik. WiFi dinilai lambat dan jumlah stop kontak yang kurang. Aktivitas yang terjadi pada ruang studio sangat beragam, seperti diskusi, presentasi ide maupun brainstorming, sehingga diperlukan teknologi yang membantu penyampaian ide dan mendukung *visual thinking*. Diskusi juga sering terjadi di ruang studio, sehingga papan penyampaian ide hendaknya *portable*.

Tabel 5 Analisa dan Solusi Permasalahan Jumlah dan Kelayakan Fasilitas Penunjang Studio B5
Sumber : (Dokumentasi Penulis)

| Analisis | Kriteria | Solusi |
|---|--|---|
| Fasilitas eksisting: Papan tulis ukuran 120x80 cm LCD Proyektor kondisi baik 10 Titik stop kontak | 1 set/ruang terdiri atas papan tulis, LCD Proyektor Standar media/papan tulis: Ukuran 120x240 cm Kebutuhan <i>bandwidth</i> 2 Mbps/mahasiswa. Titik stop kontak proporsional dengan jumlah mahasiswa | <i>Portable</i> dan <i>movable whiteboard</i> /papan tulis besar serta <i>movable</i> Fasilitas untuk mendukung <i>visual thinking</i> dan keterlibatan siswa, seperti teknologi <i>audio visual</i> |



Gambar 3 Grafik Penilaian Responden terhadap Layout dan Fasilitas Ruang studio B5
Sumber : (Monica Apriliana, 2023)

Secara keseluruhan penilaian responden terhadap layout dan fasilitas ruang studio B5, sebagian besar berada pada rentang nilai 1-3. Layout memiliki penilaian terburuk dengan 40% lebih responden memberikan nilai 1 yang artinya tidak baik. Hasil serupa juga diperoleh pada variabel sirkulasi dengan 50% lebih menilai kurang baik. Sedangkan pada variabel fasilitas, sebagian besar menganggap fasilitas ruang studio kurang hingga cukup dalam kategori kelayakan dan jumlah. Responden juga menganggap ruang studio B5 tidak dan kurang nyaman. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kenyamanan ruang perkuliahan dipengaruhi oleh sirkulasi pengguna ruang, layout dan fasilitas ruang (Sumartono, 2012)(Lina, 2021).

Penelitian ini memaparkan permasalahan layout, sirkulasi dan fasilitas ruang studio B5 program studi desain interior ISI Yogyakarta beserta kemungkinan solusinya. Permasalahan layout dan sirkulasi dapat diatasi dengan menyesuaikan penggunaan ruang kelas sesuai dengan kapasitas atau membuat jadwal perkuliahan dengan sistem blok. Sistem blok dalam penjadwalan perkuliahan memungkinkan jadwal perkuliahan lebih sedikit namun dengan tatap muka dan interaksi dosen-mahasiswa lebih lama/intensif.

Permasalahan fasilitas furniture adalah terkait jumlah dan desain yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas. Mahasiswa membutuhkan furniture yang ringan, awet, *movable* dan adaptif sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta aktivitas. Permasalahan fasilitas penunjang berupa kebutuhan stop kontak yang tidak proporsional dengan jumlah mahasiswa serta dibutuhkan fasilitas audiovisual untuk memudahkan diskusi dan *visual thinking*.

Penelitian ini terbatas pada evaluasi faktor fisik ruangan, yaitu layout, sirkulasi, kapasitas dan fasilitas, sedangkan aspek non-fisik ruang, seperti pencahayaan, suhu dan tata suara tidak dilakukan evaluasi.

Simpulan

Program studi desain interior ISI Yogyakarta mengalami peningkatan animo masyarakat dan peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah mahasiswa ini perlu dibarengi dengan evaluasi fasilitas pembelajaran yang berkesinambungan. Ruang studio B5 merupakan salah satu ruang studio pada program studi desain interior ISI Yogyakarta.

Ruang studio B5 dinilai memiliki layout, kapasitas dan sirkulasi yang kurang baik. Fasilitas furniture dan penunjang juga dinilai kurang layak dan memadai. Permasalahan layout, kapasitas dan sirkulasi tersebut dapat diatasi dengan penyesuaian jumlah mahasiswa sesuai dengan kapasitas ruang maupun penerapan jadwal perkuliahan

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Baezzat, F. (2020). *The Effect of layout on Educational Spaces Design to improve academic and cognitive performance*. 3(6), 30479.
- Beckers, R., van der Voordt, T., & Dewulf, G. (2016). Learning space preferences of higher education students. *Building and Environment*, 104, 243–252. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2016.05.013>
- Burgess, B., & Kaya, N. (2007). Gender differences in student attitude for seting layout in college classrooms. *College Student Journal*, 41.
- Cheryan, S., Ziegler, S. A., Plaut, V. C., & Meltzoff, A. N. (2014). *Designing Classrooms to Maximize Student Achievement*. <https://doi.org/10.1177/2372732214548677>
- Fairuza, N., Riska, A. S., & Kusuma, H. E. (2021). *Tiga Belas Aspek Pertimbangan Perancangan Studio Arsitektur : Kelebihan dan Kekurangan Thirteen Consideration Aspects in Designing Architecture Studio Room : Studio 's Strengths and Weaknesses*. 10(10), 169–179.
- Lina, H. M. (2021). Desember 2021 | 199 | Diterima 25 Juli 2021 | Disetujui 26 Desember 2021 | Diterbitkan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(4), 199–206.
- Listiani, N. . (2017). Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*.
- Menteri Riset, Teknologi, D. P. T. R. I. (2015). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Nicol, D., & Pilling, S. (2000). *Changing Architectural Education*. Taylor and Francis Publication.

Obeidat, A., & Al-share, R. (2016). *Quality Learning Environments : Design-Studio Classroom*. June 2012. <https://doi.org/10.5539/ach.v4n2p165>

Sumartono, M. (2012). Pengalaman Mahasiswa Dalam Proses Belajar-Mengajar Di Dalam Ruang: Sebuah Kajian Fenomenologis. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 2(2), 45–52. <https://doi.org/10.24821/lintas.v2i2.23>